

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skenario (*screenplay*) merupakan salah satu variabel penting dalam proses penciptaan film fiksi. Maka dari itu, sudah seharusnya skenario dalam proses kreatifnya berlandaskan pada langkah-langkah kerja yang jelas serta terukur guna mencapai hasil yang optimal. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan secara matang dalam proses penciptaan skenario adalah menentukan tema penceritaan.

Dalam skenario film, tema merupakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan penulis skenario (*scriptwriter*) sebagai intisari sekaligus pesan dari penceritaan skenario yang akan diciptakan. sebagaimana David Ledwin, dkk, (2008:21) mengatakan bahwa tema dapat diidentifikasi melalui keputusan-keputusan penting yang diambil tokoh utama (protagonis) selama jalannya cerita dari awal hingga akhir. Tema bukanlah peristiwa demi peristiwa dari satu rangkaian *plot* penceritaan dari awal hingga akhir. Singkatnya, tema dalam konteks penulisan skenario lebih merupakan maksud atau substansi yang ingin disampaikan penulis di dalam penceritaan skenario dibuatnya.

Dalam penciptaan skenario film fiksi *Tsana*, penulis tertarik mengangkat tema penceritaan yang didasari oleh peristiwa tindak kekerasan seksual (*sexual violence*) yang marak terjadi belakangan ini. Kekerasan seksual pada dasarnya merupakan tindakan diskriminatif di mana korban cenderung ditindas, direndahkan, bahkan tak jarang hanya diposisikan hanya sebagai objek seksualitas

oleh pelakunya. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali, serta tidak terbatas pada ranah privasi ataupun publik. Sebagaimana yang dikatakan World Health Organization (WHO, 2002:149) dalam laporan yang berjudul, *World Report on Violence and Health*, dikatakan bahwa kekerasan seksual merupakan, semua istilah yang mencakup setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau hal sejenisnya yang tidak diinginkan, menyerang seksualitas seseorang dengan paksaan, oleh siapapun tanpa memandang relasinya dengan korban dan tidak terbatas pada rumah atau ranah privasi, serta pekerjaan atau ranah publik .

Terdapat beragam perilaku yang dikategorikan sebagai tindakan kekerasan seksual. Merujuk pada laporan yang diterbitkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2013:4) yang berjudul, “15 Bentuk Kekerasan Seksual: Pengenalan”, setidaknya mencatat sekaligus menjelaskan bentuk-bentuk tindakan apa saja yang dikategorikan sebagai tindakan kekerasan seksual, khususnya yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah pemaksaan aborsi.

Aborsi (*abortus*) merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri masa kehamilan. Merujuk pada beberapa sumber literatur, dapat diketahui bahwa aborsi setidaknya terbagi kedalam dua jenis tindakan, yaitu: 1). *Abortus provocatus medicinalis*, atau merupakan pengguguran kandungan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan medis, seperti kehamilan yang dapat membahayakan bagi ibu ataupun janin, 2). *Abortus provocatus criminalis*, atau pengguguran kandungan yang dilakukan dengan sengaja, seperti pengguguran janin

atas kehamilan yang tidak direncanakan. Dari dua jenis tindakan aborsi tersebut, penulis dalam proses penciptaan skenario *Tsana*, akan mengangkat jenis tindakan aborsi yang kedua, yakni *Abortus provocatus criminali*, sebagai satu peristiwa yang akan diceritakan sekaligus tematik dari keseluruhan penceritaan.

Dalam penciptaan skenario *Tsana*, penulis akan memaparkan satu cerita tentang seorang kakak (tokoh utama) yang memaksa adiknya untuk melakukan tindakan aborsi. Hal tersebut lantaran baginya kehamilan adiknya tersebut merupakan aib karena terjadi di luar relasi pernikahan (marital). Di sisi lain, adiknya tidak mau melakukan keinginan kakaknya lantaran ia sendiri ingin membesarkan anak yang sedang dikandungnya tersebut. Perbedaan sikap diantara kedua tokoh inilah yang kemudian sebagai awal mula dari terjadinya konflik-krisis dalam keseluruhan penceritaan skenario *Tsana*.

Melalui penceritaan skenario *Tsana*, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa tindakan kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa saja dan dilakukan oleh siapa saja termasuk dari relasi terdekat korban itu sendiri. Tindakan apapun yang di dalamnya terdapat unsur pemaksaan, apalagi tidak mendapatkan *consent* (persetujuan) dari pihak yang bersangkutan (korban), tentu merupakan sebuah pelanggaran. Sebab hal tersebut secara jelas telah mengusik otoritas serta hak dari orang lain atas tubuh mereka, khususnya menyangkut seksualitas orang lain.

Di samping persoalan yang menarik, skenario dengan latar peristiwa seperti diatas bisa menjadi semacam pilihan alternatif bagi perfilman khususnya di Indonesia yang dalam proses kreatifnya jarang menyinggung isu-isu demikian.

Memang, sudah ada beberapa skenario — yang dalam hal ini telah alih media ke film — telah mulai untuk membicarakan isu-isu sosial mutakhir dalam proses kreatifnya. Namun, sangat minim jika dibandingkan dengan skenario-skenario yang ceritanya berangkat seputar persoalan cinta-romantis, heroisme, dll, yang mendominasi setiap tahunnya.

Penulis dalam garapan skenario film fiksi *Tsana* akan menggunakan *Classical narrative* sebagai pilihan dari cara menuturkan *plot* penceritaan. *Classical narrative* merupakan gaya penuturan *plot* yang mendominasi dari tahun 1915 hingga puncak pada tahun 1920an khususnya di Holywood, dan masih berpengaruh dalam proses kreatif pembuatan film hingga saat sekarang. Pada prinsipnya, *Classical narrative* mendorong penonton untuk fokus memahami *fabula* atau yang berkaitan dengan peristiwa apa yang diceritakan, daripada mempertanyakan konstruksi *syuzet* atau tentang bagaimana *fabula* tersebut dikonstruksi. Sebagaimana yang telah dijelaskan David Bordwel (1985:68) dalam bukunya yang berjudul, *Naration in the film fiction*, dikatakan bahwa *classical narrative* merupakan satu penceritaan mengikuti blok bangunan paradigmatic sebagai peristiwa, aktor dan agen, rantai linear sebab-akibat, alur cerita utama dan sekunder.

Classical narrative memiliki paradigma yang mana membagi *plot* penceritaan menjadi tiga bagian babak. Tiga bagian babak ini meliputi: 1). *Setup*, mencakup pengenalan tokoh utama, lingkungan, hingga hadirnya insiden pemantik yang mengganggu keseimbangan ritme kehidupan tokoh utama, 2).

Confrontation, mencangcup tujuan hingga krisis demi krisis yang harus dihadapi oleh tokoh utama. Selain itu, ini juga mencangcup klimaks atau keputusan penting yang harus dilakukan oleh tokoh utama guna mengembalikan ritme kehidupannya, serta 3). *Resolution*, mencangcup hasil dari keputusan penting yang telah tokoh utama lakukan sebelumnya saat terjadi klimaks. Ini sekaligus penentu apakah tokoh utama berhasil atau gagal dalam mencapai tujuannya. Pada bagian ini juga hadir katarsis atau bisa juga diartikan sebagai pembelajaran yang dapat diambil melalui tindakan demi tindakan yang dilakukan tokoh utama selama jalannya penceritaan dari awal hingga akhir.

Pada prinsipnya *Classical Narrative* layaknya seperti menggambarkan ritme dari kehidupan manusia yang mana terdapat awal, tengah, dan akhir. Terdapat rentetan sebab yang berujung pada sebuah akibat. Sebab-akibat tersebut berjalan secara *linear* sesuai dengan urutan kronologis terjadinya suatu peristiwa. Selain membagi ke dalam tiga bagian babak, prinsip lain dari *classical narrative* adalah terletak pada rangkaian susunan dari *plot* penceritaan.

Terdapat dua garis *plot* yang bergerak yang saling mengisi dalam satu benang merah penceritaan yang mana meliputi, 1). *Plot primer*, atau bagian inti dari peristiwa yang ingin diceritakan. Selain itu, bagian ini lebih digerakan atas dorongan emosional tokoh utama sebagai tanggapan atas peristiwa yang sedang dihadapinya, kemudian 2). *Plot sekunder*, merupakan bagian yang lebih menekankan pada relasi hubungan yang umumnya heteroseksual khususnya dari tokoh utama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latarbelakang di atas, maka rumusan penciptaan kali ini adalah bagaimana menciptakan skenario film fiksi *Tsana* dengan menggunakan *Classical Narrative* sebagai prinsip penuturan *plot* penceritaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Khusus

Agar penulis mampu mewujudkan skenario film fiksi dengan tematik yang berangkan dari peristiwa kekerasan seksual kedalam *classical narrative* sebagai prinsip penuturan *plot* penceritaan.

b. Tujuan Umum

Mempermudah pembaca dalam memahami skenario film fiksi *Tsana* yang di sajikan dengan prinsip penuturan *plot* penceritaan *classical narrative*.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan wawasan serta referensi kepada siapa saja yang juga tertarik menggunakan tematik penceritaan yang sama dengan *Tsana* ataupun pada *classical narrative* sebagai prinsip bertutur *plot* penceritaan.

b. Manfaat Praktis

Agar skenario *Tsana* ini dapat menjadi bahan bacaan dan juga referensi bagi siapa saja yang tertarik mengarap dan menggunakan konsep ataupun tema penceritaan yang serupa.

D. Tinjauan Penciptaan

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, serta guna memperlihatkan orisinalitas dari skenario film fiksi *Tsana*, maka penulis akan memaparkan beberapa film yang beririsan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan proyeksi penulis, yang mana sebagai berikut:

1. *4 Months, 3 Weeks, and 2 Days* [2007]



Gambar 1

Poster film *4 Months, 3 Weeks, and 2 Days*

Sumber : www.imdb.com

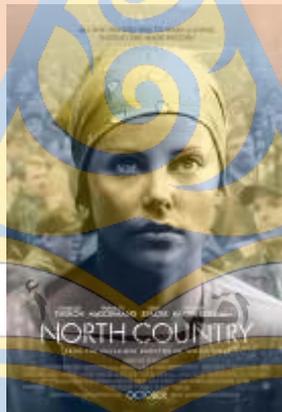
4 Months, 3 Weeks, and 2 Days merupakan film asal Rumania yang sukses memenangkan penghargaan *Palme d'Or* dalam Festival Film Cannes 2007 di Prancis. Cristian Mungiu selaku penulis dan juga sutradara film ini, mengambil latar tempat di Rumania sebelum keruntuhan rezim komunis yang kala itu sedang berkuasa. Dalam filmnya tersebut, Cristian Mungiu bercerita tentang dua orang mahasiswi politeknik yang berupaya melakukan tindakan aborsi ilegal.

Persamaan film *4 Months, 3 Weeks, and 2 Days*, dengan proyeksi skenario *Tsana*, terletak pada pilihan peristiwa yang diangkat kedalam penceritaan, yakni aborsi. Kesamaan lainnya yakni dimana masyarakat sangat menentang praktik

aborsi ilegal. Terakhir, masing-masing sama-sama menggunakan *classical narrative* sebagai bentuk bertutur.

Dari segi perbedaan antara *4 Months, 3 Weeks, and 2 Days*, dengan proyeksi skenario *Tsana*, terletak pada tindakan karakter utama. Dalam skenario *Tsana*, karakter utama melakukan tindakan pemaksaan aborsi terhadap adiknya yang hamil di luar relasi pernikahan. Sementara, dalam film *4 Months, 3 Weeks, and 2 Days*, karakter utama, Otilia (Anamaria Marinca) membantu teman sekamarnya, Gabita (Laura Vasiliu) yang ingin melakukan tindakan aborsi ilegal.

2. *North Country* [2005]



Gambar 2
Poster film *North Country*
Sumber : www.imdb.com

Tinjauan kedua, yakni *North Country* merupakan film asal Amerika Serikat yang berhasil masuk nominasi Oscar pada tahun 2006. Terinspirasi dari kisah nyata, film yang skenarionya ditulis oleh Clara Bingham dan Laura Leedy ini mengadaptasi salah satu skandal besar pelecehan seksual yang terjadi di sebuah area pertambangan di Amerika Serikat.

Persamaan antara *North Country* dengan skenario *Tsana* terletak pada pilihan topik yang diangkat dalam penceritaan, yakni kekerasan seksual, kendati berbeda dalam bentuk konkret tindakannya. Selain itu juga, masing-masing sama menggunakan *classical narrative* sebagai pilihan cara bertutur. Selain persamaan, juga terdapat perbedaan antara *North Country* dengan proyeksi skenario *Tsana* khususnya dalam tindakan yang dilakukan tokoh utama.

Dalam film *North Country*, tokoh utama Josey Aimes (Charliza Theron) berjuang melawan tindakan kekerasan seksual yang diterimanya di tempat kerja. Sementara, dalam skenario *Tsana*, penulis akan merancang tokoh utama sebagai orang yang melakukan tindakan kekerasan seksual, yakni memaksa adiknya agar melakukan aborsi. Terlepas dari semua itu, *North Country* sebagai tunjauan karya sedikit banyaknya mempengaruhi penulis khususnya dalam upaya membangun perkembangan emosi tokoh utama secara keseluruhan.

3. *Isha Ovedet/Working Women* [2019]



Gambar 3
Poster film *Working Women*
Sumber : www.imdb.com

Isha Ovedet/Working Woman, adalah film yang skenarionya ditulis sekaligus disutradairai oleh Michal Aviad. Berlatar negara Israel, *Isha Ovedet/Working Woman* bercerita tentang tindakan kekerasan seksual yang dilakukan seorang atasan terhadap seorang perempuan yang bekerja dengannya.

Sama halnya dengan *North Country*, persamaan *Isha Ovedet/Working Woman* dengan proyeksi skenario *Tsana*, terletak pada pilihan topik yang diangkat dalam penceritaan. Kemudian masing-masing juga sama-sama menggunakan *classical narrative* sebagai pilihan cara bertutur *plot* penceritaan. Selain itu, perbedaan antara *Isha Ovedet/Working Woman* dengan proyeksi skenario *Tsana*, tidak jauh berbeda dengan *North Country*, yakni pada tindakan yang dilakukan tokoh utama. Jika dalam *Isha Ovedet/Working Woman*, serta *North Country* karakter utama yang menjadi korban tindak kekerasan seksual, maka dalam proyeksi skenario *Tsana*, karakter utama adalah pelaku.

Dari ketiga tinjauan tersebut, selain beberapa persamaan yang telah dijelaskan diawal, juga terdapat beberapa persamaan lain, yakni tokoh utama dalam hal ini korban adalah perempuan dan pelaku adalah laki-laki. Sejauh yang penulis ketahui, belum satupun skenario atau film dimana; a). Pelaku perempuan dengan korban laki-laki, b). Pelaku dan korban sama-sama laki-laki, c). Serta pelaku dan korban sama-sama perempuan.

Tindakan kekerasan seksual sendiri bisa terjadi pada siapa saja. Jika merujuk pada penjelasan tentang tindakan kekerasan seksual tidak ditemukan satupun kalimat, atau penjelasan, yang menyebutkan jika pelaku atau korban

‘pasti’ dari jenis kelamin tertentu. Maka dari itu, dalam Penciptaan skenario film fiksi berjudul *Tsana*, Penulis akan mengambil salah satunya, yaitu: korban dan pelakunya adalah sesama perempuan

E. Landasan Teori Penciptaan

Dalam menciptakan skenario film fiksi *Tsana*, penulis menggunakan *classical narrative* sebagai pilihan dari gaya menuturkan keseluruhan rangkaian dari *plot* penceritaan. merujuk pada David Bordwell (1985:15) dalam *Narration in Fiction Film*, dikatakan bahwa *classical narrative* sendiri merupakan prinsip dari cara menuturkan *plot*, yang mana *plot* penceritaan mengikuti blok bangunan paradigmatis sebagai peristiwa, aktor dan agen, rantai linear sebab-akibat, alur cerita utama dan sekunder.

Bagi Bordwell, *classical narrative* pada prinsipnya merupakan gaya bertutur *plot* penceritaan yang mana memiliki paradigma membagi jalannya penceritaan menjadi tiga-babak (*setup, confrontation, resolution*). Tokoh utama berada pada posisi sentral sebagai elemen penting dalam membangun rangkaian *plot* dari cerita inti skenario. Rangkaian *plot* tersebut dituturkan secara *linear* atau kronologis berdasarkan sebab-akibat serta ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Selain itu, prinsip lain dari cerita *classical narrative* adalah adanya *plot sekunder*. Rangkaian *plot sekunder* ini umumnya lebih kepada relasi percintaan dari tokoh utama dan umumnya bersifat *heterosexual*.

Bagi Ledwin, dkk, dalam *The Architecture of Drama*, setidaknya terdapat tujuh elemen (*seven element of plot*) yang diperlukan guna membangun *plot*

penceritaan *classical narrative* dalam sebuah skenario. Ringkasnya, melalui prinsip *classical narrative*, pembaca atau penonton didorong untuk fokus mencari sekaligus memahami *fabula* daripada mempertanyakan konstruksi *syuzet* atas penceritaan skenario. Inilah yang kemudian penulis jadikan landasan dalam proses penuturan *plot* penceritaan skenario secara keseluruhan.

Fabula dalam konteks skenario film fiksi, dapat dipahami sebagai segala elemen yang berkaitan dengan tematik penceritaan skenario. Bisa dikatakan bahwa *fabula* merupakan intisari dari keseluruhan penceritaan yang ingin diceritakan di dalam sebuah skenario. *Fabula* sendiri mencakup pilihan topik hingga sebab-akibat yang hadir dari peristiwa di dalam skenario. Hal ini seturut dengan penjelasan Bordwell (1985:49) yang mana dikatakan bahwa *fabula* mewujudkan tindakan sebagai rantai peristiwa kronologis, sebab-akibat yang terjadi dalam durasi dan bidang spasial tertentu.

Terdapat tiga elemen yang diperlukan dalam merancang *fabula* pada skenario film. Dalam hal ini, ketiga elemen tersebut meliputi; 1). Menentukan pilihan peristiwa yang akan diceritakan di dalam skenario, 2). Menentukan tema penceritaan dari pilihan peristiwa yang telah dipilih penulis, serta 3). Menciptakan tokoh utama sebagai elemen sentral yang mengerakan seluruh rangkaian *plot* di dalam penceritaan skenario, yang mana akan diuraikan sebagai berikut:

- 1). Menentukan pilihan peristiwa

Dalam konteks skenario film, ini berkaitan dengan pertanyaan apa yang sebenarnya ingin diangkat sekaligus diceritakan oleh seorang penulis di dalam

skenario yang akan dihasilkannya. Peristiwa tersebut bisa apa saja dan tentu juga sangat beragam. Hal tersebut bisa saja berangkat dari imajinasi, ataupun dari pengalaman empiris penulis sendiri dan orang lain.

2). Menentukan tema penceritaan

Tema adalah ide atau gagasan seorang penulis yang dihadirkan sebagai intisari dalam skenario yang dibuatnya. Tema dapat diidentifikasi oleh melalui jalannya keseluruhan penceritaan dari awal hingga akhir. Sebagaimana yang telah dijelaskan Ledwin, dkk, (2008:21) dikatakan bahwa tema dalam konteks penciptaan skenario merupakan, ide atau gagasan yang ingin disampaikan penulis sebagai sebuah intisari dalam penceritaan skenario. Hal ini juga meliputi sudut pandang (*point of view*) dari penulis sendiri dalam memaknai persoalan yang diangkatnya dalam keseluruhan penceritaan.

3). Menciptakan tokoh utama

Tokoh utama pada dasarnya adalah gambaran dari personifikasi dari satu individu yang terikat dalam satu ruang-waktu. Mengutip Lajos Egri (1960:33), dalam *The Art of Dramatic Writing*, dijelaskan bahwa seorang penulis setidaknya harus mempertimbangkan tiga aspek *tridimensional* dalam merancang tokoh utama, yang mana meliputi; a). Fisiologis atau hal-hal yang berkaitan dengan gambaran perwujudan fisik dari tokoh utama, b). Psikologis atau hal-hal yang berkaitan dengan *innerself*, meliputi watak, perilaku, serta kebiasaan, dari tokoh utama itu sendiri, serta c). Sosiologis atau lingkungan tempat tokoh utama tersebut hidup.

Dalam menciptakan sebuah skenario, penulis tidak saja diharuskan untuk menciptakan tokoh utama, namun juga turut serta merencangnya. Bagi Field (2005:63-90), seorang penulis dalam merancang tokoh utama setidaknya mempertimbangkan empat aspek, yang mana meliputi; a). Tokoh utama harus memiliki kebutuhan dramatis yang kuat dan jelas. b). Tokoh utama harus mempunyai sudut pandang. c). Tokoh utama harus memiliki sikap. Serta d). Tokoh utama harus mengalami perubahan atau transformasi. Singkatnya, setelah melalui tahap penciptaan dan perancangan, tokoh utama berarti telah siap untuk dihadirkan di dalam plot penceritaan keseluruhan skenario.

Ketiga elemen inilah yang kemudian dapat dipahami sebagai *fabula* dari sebuah penceritaan skenario. Sebuah skenario tidak saja hanya berkuat pada pilihan peristiwa, tema, ataupun tokoh utama semata. Sama hal dengan karya tulis cerita lainnya, skenario bisa disebut sebagai sebuah cerita apabila dituturkan kepada orang lain. Inilah yang kemudian khususnya bagi seorang penulis skenario dikenal dengan istilah *syuzet*.

Syuzet dalam konteks skenario film erat kaitannya dengan konstruksi *plot* yang akan digunakan oleh penulis skenario dalam menuturkan *plot* penceritaan. Bagi Bordwell (1985:49) *Syuzet* juga bisa dipahami sebagai rangkaian elemen yang mengantarkan atau membangun *fabula* agar sebuah cerita dapat diketahui. Seturut dengan penjelasan Bordwell yang mana dikatakan, bahwa *syuzet* merupakan penyajian *fabula* di dalam film. Ini bukan teks. Ini adalah konstruksi yang lebih abstrak; pola cerita sebagai penceritaan film secara keseluruhan.

Terdapat beberapa elemen dasar yang diperlukan guna menerapkan prinsip penceritaan *classical narrative* sebagai *syuzet* dari bangunan *plot* penceritaan. Bagi David Ledwin, dkk, setidaknya menawarkan tujuh elemen yang diperlukan guna membangun *plot* penceritaan *classical narrative*. Masing-masing elemen tersebut pada dasarnya saling berkelindan antara satu dengan lainnya dalam menopang keseluruhan penceritaan skenario, yang mana dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tokoh Utama

Dalam rancangan *plot* penceritaan *classical narrative*, tokoh utama lebih dimaknai sebagai satu individu yang berjuang melalui tindakannya untuk mencapai satu tujuan. Tindakan menjadi penting, sebab ini adalah esensi dari tokoh utamasebagai salah satu elemen yang membangun *plot* penceritaan skenario. Sejalan dengan penjelasan David Letwin, dkk, (2008:6) disebutkan bahwa tokoh utama adalah elemen sentral dalam sebuah penceritaan skenario. Tokoh utama bukan seseorang dengan waktu yang paling banyak di panggung atau di layar, tetapi yang lebih mendasar merupakan tokoh yang setiap tindakannya tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapainya.

2. Insiden Pemantik

Insiden pemantik (*the inciting incident*) merupakan satu persoalan atau peristiwa yang mengganggu ritme kehidupan tokoh utama. Sebagaimana yang dijelaskan Ledwin, dkk, (2008:11) bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang keluar dari keseimbangan hidupnya dan memaksanya untuk berjuang dengan apa

yang ia yakini untuk dapat membuat kehidupannya kembali seperti semula. Bisa dikatakan bahwa insiden pemantik merupakan asal muasal dari rangkaian konflik yang hadir dalam penceritaan skenario.

3. Tujuan

Tujuan (*objective*) sebagai elemen selanjutnya adalah keinginan yang ingin dicapai oleh tokoh utama dalam penceritaan skenario, sebagaimana yang dijelaskan Letwin, dkk, (2008:17) dalam hal ini tokoh utama akan berupaya menghadapi segala rintangan demi rintangan yang menghadangnya dalam mencapai keinginannya tersebut. Ini tidak terkait apakah tokoh utama tersebut berhasil atau gagal dalam mencapai tujuannya.

4. Rintangan

Rintangan (*obstacle*) dalam konteks penceritaan skenario merupakan segala hal yang menjadi penghalang tokoh utama untuk mencapai tujuannya. Itu bisa datang dari pegolakan diri tokoh utama sendiri, peristiwa-peristiwa diluar dirinya, ataupun tokoh lain (*antagonis*). Sebagaimana Letwin, dkk, (2008:22) menjelaskan rintangan harus sedapat mungkin mampu membangun konflik di puncak penceritaan skenario. Namun untuk sampai pada hal tersebut, tokoh utama harus melalui serangkaian kegentingan atau lebih dikenal dengan istilah krisis.

5. Krisis

Krisis (*crisis*) adalah keadaan yang sangat genting dan berbahaya. Sebagai elemen selanjutnya, krisis ditandai dengan tokoh utama yang dipaksa untuk

mengambil serangkaian keputusan apa saja untuk dapat menghadapi rintangan-rintangan yang menghalangi tujuannya tersebut. Letwin, dkk, (2008:31) juga menjelaskan bahwa tokoh utama akan berupaya melakukan apa saja agar tujuannya dapat tercapai. Keputusan demi keputusan ini juga yang pada saatnya akan bermuara kepada apa yang disebut klimaks.

6. Klimaks

Klimaks (*climax*), merupakan keputusan terakhir yang harus diambil oleh tokoh utama dalam menghadapi kebuntuan demi kebuntuan yang didapatnya selama jalannya penceritaan. Klimaks sering juga disebut juga dengan *showdown* atau keputusan yang paling penting bagi tokoh utama guna mengembalikan ritme kehidupannya seperti sedia kala. Bagi Letwin, dkk, (2008:37) Tahap ini juga biasanya merupakan akhir dari upaya tokoh utama dalam mencapai tujuan utamanya dalam keseluruhan penceritaan skenario dari awal hingga akhir.

7. Resolusi

Resolusi (*resolution*) bisa dikatakan merupakan ciri khas dari prinsip penceritaan *classical narrative*. Melalui resolusi, pembaca ataupun penonton dapat mengetahui tema dari cerita yang baru saja disaksikannya. Tidak hanya itu, pembaca ataupun penonton juga dapat mengambil pelajaran penting sekaligus melepaskan beragam emosi dari apa yang telah disajikan oleh penulis selama jalannya penceritaan dari awal hingga akhir. Inilah yang disebut dengan katarsis.

Resolusi bisa juga disebut sebagai penyeimbang dari klimaks yang telah terjadi sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa klimaks merupakan bagian dari kisah

dramatis yang menjadi bagian puncak di dalam penceritaan. Selain itu, ini juga merupakan akhir dari penceritaan secara keseluruhan. Lebih lanjut, bagi Letwin, dkk, (2008: 65). Resolusi ini juga menjawab pertanyaan, apakah karakter utama berhasil atau gagal dalam mencapai tujuannya.

Dalam penceritaan *classical narrative*, masing-masing elemen yang telah penulis uraikan diatas, dibagi ke dalam tiga-babak. Tiga-babak sendiri bisa dikatakan merupakan prinsip penting dari *classical narrative*. Hal tersebut juga tidak terlepas dari bagaimana karakteristik *classical narrative* yang mengharuskan penceritaan berjalan secara *linear* sesuai dengan urutan kronologis sebab-akibat terjadinya suatu peristiwa. Prinsip ini jugalah yang kemudian juga turut membedakan gaya bertutur *classical narrative* dengan yang bukan gaya bertutur *classical narrative*.

Dalam hal ini tiga-babak tersebut diperuntukan untuk merangkai *plot primer* penceritaan skenario. *Plot primer* sendiri dapat dipahami sebagai susunan dari adegan demi adegan penceritaan inti skenario. Tiap-tiap adegan mesti relevan agar pembaca ataupun penonton dapat mengetahui cerita apa yang ingin disampaikan penulis.

Ketiga babak tersebut meliputi 1). *Setup*, yaitu pengenalan tokoh utama (protagonis), lingkungan, hingga hadirnya peristiwa pemantik yang mengganggu keseimbangan hidup tokoh utama, 2). *Confrontation*, yakni tokoh utama berusaha agar kehidupannya kembali seimbang. Namun, tujuan tokoh utama tersebut dihalangi oleh serangkaian persoalan hingga terjadinya konflik, 3). *Resolution*,

yaitu saat di mana tokoh utama telah mendapatkan apa yang menjadi tujuannya dan kembali pada keseimbangan hidup seperti sedia kala, ataupun konsekuensi sebagai akibat dari perbuatannya. Selain itu, juga terdapat *plot sekunder* sebagai prinsip lainnya dalam penuturan *plot* penceritaan *classical narrative*, yang mana juga beririsan secara langsung dengan *plot primer*.

Plot sekunder atau *sub-plot* dalam penceritaan skenario lebih menekankan pada relasi hubungan percintaan yang terjadi khususnya pada tokoh utama. Umumnya, relasi percintaan tersebut bersifat heteroseksual. Ini bisa dilihat dari banyaknya film yang dalam proses kreatifnya menerapkan gaya bertutur yang sama khususnya dalam film-film produksi Hollywood.

Secara keseluruhan, penulis dalam proses penciptaan skenario *Tsana* akan menerapkan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas, khususnya yang berkaitan dengan tata cara dalam membangun *plot* sesuai dengan pendekatan yang telah ditawarkan Ledwin, dkk. Segala aspek tersebut tentunya juga akan penulis turunkan dalam bentuk metode penciptaan. Ini penting, agar pada setiap kerja-kerja dari penciptaan ini dapat dilakukan secara efisien.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis berupaya menyusun rangkaian atau tahapan kegiatan yang akan dilakukan agar waktu pengerjaan skenario film fiksi *Tsana* dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut meliputi observasi, tinjauan literatur seputar topik yang akan penulis angkat sebagai tema penceritaan, yakni

kekerasan seksual dalam bentuk pemaksaan aborsi. Ini penting sebab melalui hal tersebut, penulis sekiranya dapat mengetahui batasan-batasan antara tindakan kekerasan seksual dengan yang bukan.

Tidak hanya itu, penulis juga melakukan tinjauan yang sama pada prinsip kerja yang akan penulis gunakan dalam garapan skenario *Tsana*, yaitu *classical narrative*. Ini mencakup hal-hal apa saja yang sekiranya penulis butuhkan guna memahami hal tersebut secara garis besar. Selain itu, ini sekaligus juga memberikan pemahaman kepada penulis dalam direalisasikan hal tersebut secara komprehensif ke dalam perancangan skenario *Tsana*.

2. Perancangan

Penulis sudah mulai mengkerangkakan segala hal-hal yang bersifat konseptual dalam penciptaan. Penulis juga sudah mulai masuk pada kerja-kerja seperti menentukan *fabula* penceritaan yang mana meliputi: a). Pilihan peristiwa akan diceritakan, yakni tindakan pemaksaan aborsi b). Tema penceritaan, serta c). Rancangan tokoh utama sebagai elemen yang akan mengerakan keseluruhan penceritaan skenario film fiksi *Tsana*.

Penulis juga akan melakukan kerja-kerja yang berkaitan dengan penciptaan tokoh utama. Ini mencakup hal-hal *tridimensional* dari tokoh utama sendiri seperti aspek fisiologis, psikologis, serta sosiologis. Tidak hanya itu, kerja ini juga mencakup perancangan dari tokoh utama yang telah penulis ciptakan, yang meliputi; a). Kebutuhan dramatik tokoh utama, b). Sudut pandang tokoh

utama, c). Sikap tokoh utama dalam penceritaan, Serta d). Perubahan atau transformasi dari tokoh utama itu sendiri.

Pada tahap ini, penulis juga merancang *syuzet* dari penceritaan skenario *Tsana* berdasarkan pada prinsip-prinsip kerja penceritaan *classical narrative* itu sendiri. Ini mencakup adegan awal dan akhir penceritaan, insiden pemantik, tujuan tokoh utama, rintangan demi rintangan yang akan dihadapi tokoh utama, krisis yang hadir akibat rentetan rintangan yang terjadi, klimaks atau keputusan terakhir dari tokoh utama, resolusi di akhir cerita, dan prinsip-prinsip *classical narrative* lainnya, seperti *plot primer* dan *plot sekunder* yang akan penulis hadirkan sebagai kerangka dari keseluruhan penceritaan skenario.

3. Perwujudan

Pada tahap ini, penulis sudah mulai melakukan kerja penulisan skenario *Tsana*. Pada tahap penulisan ini, penulis akan mengacu pada apa saja yang telah penulis rancang sebelumnya, khususnya segala elemen yang mencakup *fabula*, *syuzet*, serta prinsip-prinsip lainnya dari *plot* penceritaan *classical narrative* itu sendiri. Tidak hanya itu, penulis dalam proses perwujudan ini juga diharuskan untuk mampu menghadirkan adegan demi adegan yang relevan di dalam penceritaan skenario. Tujuannya agar pesan utama yang ingin penulis sampaikan dapat ditangkap oleh pembaca ataupun penonton.

4. Penyajian

Pada tahapan akhir ini, penulis telah menyelesaikan penulisan dari skenario film fiksi *Tsana*. Skenario tersebut sudah juga suda dilengkapi dengan

cover serta dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, skenario tersebut juga sudah siap digunakan untuk tujuan pameran, serta diproduksi oleh tim kerja lainnya.

G. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal Pelaksanaan
Penciptaan skenario film fiksi *Tsana*.

TAHAPAN	TAHUN 2022															
	September				Oktober				November				Desember			
Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.Persiapan																
2.Riset																
3.Observasi																
4.Tinjauan literatur																
5.Perancangan																
6.Perwujudan																
7.Penyajian																

Tabel 1:
Berisi informasi seputar jadwal pelaksanaan yang penulis tempuh selama kerja penciptaan skenario film fiksi *Tsana*.
(sumber: Bobby, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia, Powell. Nicola, Henry. 2017, *Sexual Violence in a Digital Age*. New York. Macmillan Publishers Ltd.

Bordwel, David. 1985. *Narration in the Fiction Film*. USA. The University of Winstonsin Press, Inc.

Braningan, Edward. 1992, *Narrative Comprehension and Film*. New York. A Division of Routledge-Taylor and Francis.

Egri, Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*: . New York. Simon & Schuster, Inc.

Jane K. Cleland. 2016. *Mastering Suspence, Structure, and Plot*. Georgetown. Fraser Direct.

Field, Syd. 2005, *Screenplay: The Foundation of Screen Writing*, New York, A Division of Random House, Inc.

Letwin, David, dkk. 2008. *The Architecture of Drama*. United Kingdom. Scarecrow Press, Inc.

Luther, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta. PT Grasindo.

Komnas, Perempuan. 2012. *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Pengenalan*. Jakarta, Komnas Perempuan Press.

World, Health, Organization. 2002. *World Report on Violence and Health*”, Jeneva. World Health Organization Press.